

ANALISIS EFEKTIVITAS MUSYAWARAH PERENCANAAN PEMBANGUNAN

(Effectiveness Analysis of Development Planning Conference)

Ezi Hendri¹; Ninuk Purnaningsih²; Amiruddin Saleh²

¹Program Keahlian Komunikasi, Program Diploma, IPB

²Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat,
Fakultas Ekologi Manusia, IPB

e-mail: ezihendri@gmail.com

Abstrak

Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) merupakan program pemerintah yang bertujuan untuk menjaring aspirasi masyarakat terkait program pembangunan suatu wilayah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat efektivitas forum Musrenbang pada tingkat kelurahan (Musrenbangkel). Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai April 2014 di Kelurahan Pabuaran, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor dengan total responden sebanyak 51 orang. Hipotesis diuji dengan Korelasi Rank Spearman. Nilai koefisien korelasi hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas forum Musrenbangkel yang diukur melalui tiga indikator yakni produktivitas, kepuasan, dan moral tergolong tinggi. Sementara relasi gender, karakteristik kelompok, peran pemandu serta tingkat partisipasi anggota kelompok relatif baik dengan kategori sedang hingga sangat tinggi.

Kata kunci: *Efektivitas, musrenbangkel, partisipasi*

Abstract

Development Planning Conference (Musrenbang) is a government program that aims for the community development programs related to a region. The purpose of this study is to look at the effectiveness of Musrenbang forum on villagelevel (Musrenbangkel). This research was conducted in March to April 2014 in the Village Pabuaran, Cibinong subdistrict, Bogor regency with the total respondents were 51 people. The hypothesis was tested with Spearman rank correlation. Correlation coefficient results showed that the effectiveness Musrenbangkel forum as measured by three indicators, namely productivity, satisfaction, and morale is high. While gender relations, the characteristics of the group, guiding role and level of participation of group members is relatively good with moderate to very high category.

Keywords: effectiveness, Musrenbangkel, participation

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) merupakan program tahunan pemerintah yang dilaksanakan secara bertahap dari tingkat desa/kelurahan hingga tingkat provinsi dan diakhiri pada Musrenbang Nasional. Tujuan Musrenbang adalah untuk merumuskan berbagai program pembangunan di Indonesia melalui pendekatan *bottom-up*. Menurut data yang dikeluarkan UNDP (2013) indeks pembangunan manusia

Indonesia masuk ke dalam jajaran *Medium Human Development*, berada di peringkat 121 yang sejajar dengan Afrika Selatan, Timor-Leste, Palestina, dan Irak. Kondisi IPM Indonesia dinilai belum optimal maka diperlukan pendekatan strategis dalam meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Salah satunya ialah membuat dan merencanakan proses pembangunan manusia menjadi lebih fokus, terencana dan terukur dalam kerangka penuntasan berbagai persoalan masyarakat. Dengan demikian, komunikasi dalam

kelompok menjadi unit terkecil dalam masyarakat yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pembangunan. Menurut Soekanto (2006) individu dipandang sebagai bagian dari kelompok yang juga merupakan bagian dari masyarakat secara keseluruhan. Keterlibatan individu dipandang perlu dalam menciptakan efektivitas perencanaan yang baik. Salah satu pendekatan yang dinilai representatif untuk mengukur efektivitas musyawarah adalah melalui tingkat partisipasi yang diukur dengan intensitas dan frekuensi komunikasi individu dalam kelompok tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, ada dua alasan mendasar yang menjadi landasan masalah penelitian ini. *Pertama*, model komunikasi yang dibangun dalam komunikasi kelompok cenderung bersifat linear dan *top-down*. Model pemberdayaan yang digunakan cenderung satu arah, di mana masyarakat atau kelompok masyarakat dianggap pasif. Sementara untuk memaksimalkan partisipasi masyarakat diperlukan model yang dialogis, sehingga model linear tidak relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang beragam dan dinamis. Hal ini sejalan dengan pendapat Setyowati (2005) yang memaparkan model yang relevan dan dibutuhkan dalam perencanaan pembangunan Indonesia adalah model komunikasi yang memungkinkan adanya pertukaran informasi antar komponen dalam proses komunikasi. Model dengan banyak dimensi ini disebut juga model partisipasi (*participatory model*) atau model interaksi (*interaction model*). Model partisipasi memungkinkan adanya dialog dua arah atau komunikasi

dialogis diantara pemerintah dan masyarakat, sehingga aspirasi dari akar rumput dapat terjaring. Partisipasi dialogis akan mampu memberikan manfaat yang besar bagi kelompok masyarakat yang terlibat dalam perencanaan pembangunan.

Kedua, proses komunikasi kelompok yang tidak efektif. Komunikasi kelompok yang efektif mengarahkan optimalisasi peran setiap anggota kelompoknya, dengan kata lain, anggota kelompok memiliki keterikatan yang kuat dalam kelompok. Kondisi ini membuat peranserta dan partisipasi anggota kelompok meningkat. Menurut Rakhmat (2004), efektivitas komunikasi dalam kelompok dipengaruhi oleh dua faktor yaitu karakteristik kelompok (faktor situasional) dan karakteristik para anggotanya (faktor personal). Faktor situasional diantaranya adalah ukuran kelompok, jaringan komunikasi, kohesivitas kelompok, dan kepemimpinan. Adapun, faktor personal yaitu kebutuhan interpersonal, tindak komunikasi dan peranan.

Dua alasan di atas menjadi landasan utama melihat bagaimana efektivitas kegiatan perencanaan pembangunan berbasis kelompok. Sebagaimana yang dipaparkan Soedijanto (1981) determinan keefektivan kelompok dapat bersumber dari (a) derajat pencapaian tujuan kelompok, (b) banyaknya usaha atau kegiatan yang mempertahankan kehidupannya, (c) tingkat kepuasan anggota terhadap tujuan yang dicapai dan usaha yang dilakukan kelompok. Program pembangunan yang menjadi minat dalam melihat

partisipasi masyarakat adalah forum Musyawarah Perencanaan Pembangunan pada level kelurahan (Musrenbangkel).

Desain Musrenbang dinilai sangat baik dan representatif serta mampu mengakomodir kepentingan masyarakat dalam menyusun rencana pembangunan di daerah karena bersifat dialogis dan aspiratif. Keberadaan forum Musrenbang secara resmi dalam proses perencanaan adalah satu kesempatan untuk menerapkan prinsip pendekatan *bottom-up*. Forum Musrenbang diharapkan dapat mencerminkan proses perencanaan melalui pendekatan partisipatif. Artinya, proses dilaksanakan dengan melibatkan semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) terhadap pembangunan untuk mendapatkan aspirasi dan menciptakan rasa memiliki. Namun, fakta di lapangan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Praktiknya, mengikuti proses Musrenbang tidak selalu menjadi pengalaman yang kaya dan aspiratif. Kondisi inilah yang menarik untuk diteliti sehingga dapat dianalisa efektivitas dan faktor-faktor yang berhubungan dengan forum Musrenbangkel di Kelurahan Pabuaran, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Apasaja faktor karakteristik individu yang ada pada anggota kelompok Musrenbangkel di Kelurahan Pabuaran, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor?
2. Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan efektivitas forum Musrenbangkel di Kelurahan Pabuaran, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor?
3. Sejauhmana hubungan faktor internal dan eksternal forum Musrenbangkel dengan tingkat partisipasi anggota kelompok?

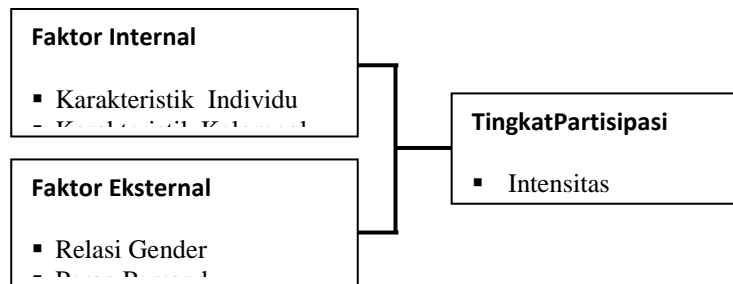
Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan permasalahan yang dipaparkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan faktor karakteristik individu yang ada pada anggota kelompok Musrenbangkel di Kelurahan Pabuaran, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang berhubungan dengan efektivitas forum Musrenbangkel di Kelurahan Pabuaran, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor.
3. Menganalisis hubungan faktor internal dan eksternal forum Musrenbangkel dengan tingkat partisipasi anggota kelompok.

Kerangka Pemikiran

Keterkaitan hubungan antar peubah yang diteliti tersaji pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1 Kerangka pemikiran

Hipotesis Penelitian

- H₁ Terdapat hubungan nyata antara karakteristik individu (usia, jenis kelamin, pendidikan formal, pendapatan, pekerjaan, dan status pernikahan) dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam forum Musrenbangkel.
- H₂ Terdapat hubungan nyata antara karakteristik kelompok (kohesivitas kelompok dan peran kepemimpinan) dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam forum Musrenbangkel.
- H₃ Terdapat hubungan nyata antara relasi gender (akses dan kontrol) dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam forum Musrenbangkel.
- H₄ Terdapat hubungan nyata antara peran pemandu dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam forum Musrenbangkel.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah deskriptif korelasional dengan metode sensus.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kelurahan Pabuaran, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor dan

dilaksanakan selama dua bulan yaitu pada bulan Maret sampai April 2014.

Unit Analisis

Unit analisis adalah anggota masyarakat yang berpartisipasi dalam forum Musrenbangkel. Responden ditentukan berdasarkan rekap daftar hadir sebagai peserta diskusi Musrenbang Kelurahan Pabuaran tahun 2013, yang jumlahnya 51 orang.

Data dan Instrumentasi Penelitian

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui kuesioner. Data sekunder diperoleh melalui penelusuran hasil-hasil penelitian sebelumnya, kajian pustaka yang relevan, serta pencatatan data dari: BPS (Badan Pusat Statistik), Dinas Pertanian, Bapenas, Bappeda dan instansi terkait lainnya.

Validitas dan Reliabilitas Instrumentasi

Uji Validitas dilakukan dengan cara: a) menyesuaikan isi pertanyaan dengan keadaan responden, b) menyesuaikan dengan apa yang dilakukan oleh

peneliti terdahulu untuk memperoleh data yang sama, c) mempertimbangkan teori dan kenyataan yang telah diungkapkan para ahli dari berbagai pustaka dan d) mempertimbangkan nasihat-nasihat para ahli dan dosen pembimbing. Hasil uji reliabilitas diperoleh nilai korelasi produk momen (*moment product correlation*) Perason untuk peubah relasi gender 0.247, peubah karakteristik kelompok 0.890 dan peubah peran pemandu 0.942, peubah tingkat partisipasi 0.962, dan peubah efektivitas Musrenbangkel 0.932. Semua peubah menunjukkan reliabilitas sangat tinggi kecuali nilai koefisiensi reliabilitas peubah relasi gender yang agak reliabel.

Analisis Data

Data disajikan secara deskriptif dalam bentuk frekuensi, rata-rata skor, total rata-rata skor, persentase dan tabel distribusi. Untuk melihat hubungan antar peubah menggunakan analisis statistik inferensial menggunakan uji korelasi *rank Spearman* dengan program SPSS 21 *for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Bogor merupakan salah satu wilayah yang berbatasan langsung dengan ibu kota Republik Indonesia dan secara geografis mempunyai luas sekitar 2.301,95 km². Kabupaten Bogor memiliki 40 kecamatan, 17 kelurahan, 430 desa, 3.882 RW dan 15.561 RT. Dari jumlah tersebut, mayoritas desa yakni 235 desa berada pada ketinggian sekitar kurang dari 500 m di atas permukaan laut (dpl), sedangkan 145 desa berada di antara 500–700 m dpl dan sisanya 50 desa

berada di atas ketinggian lebih dari 700 m dpl.

Kecamatan Cibinong adalah salah satu Organisasi Perangkat Daerah di Kabupaten Bogor yang menjadi pusat pemerintahan Kabupaten Bogor dengan kondisi bentangan lahan dataran. Dalam program pembangunan daerah Kabupaten Bogor, Kecamatan Cibinong termasuk kedalam Wilayah Pembangunan Tengah yang merupakan simpul-simpul jasa distribusi barang dan jasa serta pendorong pengembangan wilayah. Apabila dilihat berdasarkan karakteristik wilayah, Kecamatan Cibinong merupakan wilayah pusat pemerintahan Kabupaten Bogor dengan kondisi pengembangan yang sangat bervariasi, diantaranya untuk pengembangan pertanian, perkotaan, perumahan, industri, perdagangan, perkantoran dan jasa.

Penelitian dilakukan di Kelurahan Pabuaran yang merupakan satu dari 17 kelurahan yang ada di Kabupaten Bogor. Kelurahan Pabuaran merupakan salah satu kelurahan yang berada di ibukota kabupaten yakni Kecamatan Cibinong dengan jumlah penduduk sebanyak 68.309 jiwa. Kelurahan Pabuaran terletak di dalam wilayah kerja Kecamatan Cibinong, dengan luas wilayah 425 ha, dan berbatasan: Utara dengan Kelurahan Cilodong (Kota Depok), Selatan dengan Kecamatan Sukaraja dan Kecamatan Babakan Madang, Barat dengan Kelurahan Kalibaru (Kota Depok), dan Timur dengan Kelurahan Ciriung.

Secara geografis curah hujan di Kelurahan Pabuaran mencapai 2.200 mm/tahun dengan kelembapan

No.2

rata-rata 30C°. Bentuk Wilayah berupa daratan rendah dengan kemiringan 168 derajat. Jumlah RW di Kelurahan Pabuaran sebanyak 19 dan RT mencapai 165. Sementara jumlah penduduk laki-laki mencapai 33.453 jiwa dan perempuan mencapai 34.858 jiwa. Data tentang angkatan kerja dan kepadatan penduduk menunjukkan bahwa rata-rata kepadatan penduduk sekitar 16.090 jiwa/km². Angkatan kerja produktif mencapai 32.192 orang dan yang tidak produktif mencapai 36.119 orang. Dilihat dari mata pencaharian rata-rata adalah pengusaha dan wiraswasta/pedagang. Adapun pengusaha dibagi menjadi tiga kategori yakni pengusaha besar sebanyak 595 orang, pengusaha sedang 1.033 orang dan pengusaha kecil sebanyak 727 orang.

Kelurahan Pabuaran tidak memiliki tanah atau lahan yang diperuntukan untuk lahan sawah atau irigasi. Hampir semua lahan digunakan untuk pemukiman yakni seluas 398 ha. Kelurahan Pabuaran sama sekali tidak memiliki hutan, perkebunan dan lahan basah, kecuali memiliki dua situ.

Profil Responden

Karakteristik individu atau responden yang berpartisipasi dalam forum Murenbangkel terdiri dari usia, jenis kelamin, pendidikan formal, pekerjaan, pendapatan, dan status pernikahan. Sebaran frekuensi dan persentase karakteristik individu tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1 Sebaran frekuensi dan persentasepeubah karakteristik individu

Karakteristik individu	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Usia (tahun)		
Muda (20 – 33)	12	23.6
Dewasa (34 – 47)	25	48.9
Dewasa lanjut (48 - 60)	14	27.5
Jenis Kelamin		
Laki-laki	39	76.5
Perempuan	12	23.5
Pendidikan Formal		
Rendah (SD,SMP)	13	25.5
Sedang (SMA/SMU)	37	72.5
Tinggi (D3, S1,S2,S3)	1	2.0
Pekerjaan		
Pegawai negeri	5	9.8
Pegawai swasta	6	11.7
Bertani	3	5.8
Berdagang	23	45.0
Profesional	4	7.8
Lain-lain	10	19.6
Pendapatan		
Rendah (Rp. 1.000.000 - Rp. 2.160.000)	27	53.0
Sedang (Rp. 2.170.000 - Rp. 3.330.000)	14	27.3
Tinggi (Rp. 3.340.000 - Rp. 4.500.000)	10	19.7
Status Pernikahan		
Menikah	49	96.1
Tidak menikah	1	2.0
Pernah menikah	1	2.0

n=51

No.2

Usia

Pada Tabel 1 terlihat bahwa sebaran persentase usia anggota kelompok berkisar di antara 20 sampai dengan 60 tahun. Hampir setengah (48.9%) usia anggota kelompok yang berpartisipasi dalam forum Musrenbangkel berusia dewasa (34-47 tahun), sedangkan anggota kelompok yang berusia muda (20-33 tahun) dan dewasa lanjut (48-60 tahun) masing-masing hanya (23.6%) dan (27.5%). Persentase ini membuktikan bahwa kecenderungan usia anggota kelompok Musrenbangkel sebagian besar termasuk dalam golongan dewasa yang produktif dan mempunyai potensi sumberdaya manusia. Hal ini sejalan dengan pandangan Marius (2007) bahwa usia 25 tahun merupakan usi yang optimal untuk belajar. Pada usia 46 tahun, kemampuan belajar mulai menurun, dan akan menurun drastis pada usia 60 tahun.

Jenis Kelamin

Persentase laki-laki dalam forum Musrenbangkel sangat dominan dibandingkan dengan perempuan. Perbandingan persentase laki-laki dan perempuan yaitu 76.5 dan 23.5 persen. Artinya, forum diskusi secara umum didominasi kaum laki-laki, walaupun keterlibatan perempuan tidak terlalu kecil. Hal ini membuktikan jika perempuan masih memiliki kesempatan untuk terlibat dan berpartisipasi dalam forum formal yang diselenggarakan pemerintah daerah.

Kondisi ini juga mematahkan dogma bahwa keterlibatan perempuan di beberapa wilayah yang menyelenggarakan Musrenbangkel sama sekali tidak ada (0%).

Kecenderungan untuk Kelurahan Pabuaran, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor porsi keterlibatan perempuan cukup tinggi meskipun harus diakui kontribusi mereka masih dinilai rendah. Kondisi tersebut bertolak belakang dengan Gottman & Declaire (1998) yang dalam studinya menyatakan bahwa wanita jauh lebih leluasa dalam mengungkapkan perasaan-perasaan mereka dalam kata-kata, ungkapan-ungkapan wajah, dan bahasa tubuh. Sedangkan kaum pria lebih cenderung menahan diri, menutup-nutupi, dan meremehkan perasaan-perasaan mereka. Hal ini terjadi karena, kaum pria lebih cenderung menahan diri, menutup-nutupi, dan tidak mempedulikan perasaan mereka.

Pendidikan Formal

Sebaran frekuensi dan persentase berdasarkan pendidikan formal anggota kelompok yang terlibat memperlihatkan sebagian besar anggota kelompok yang berpartisipasi dalam forum diskusi berpendidikan sedang (tamat SMA/SMU) yang mencapai 72.5 persen. Sementara tingkat pendidikan anggota kelompok yang berpendidikan rendah lebih besar dibanding tingkat pendidikan anggota kelompok yang berpendidikan tinggi di mana masing-masing berkisar 25.5 dan 2.0 persen. Kondisi ini tentunya menjadi catatan penting mengingat aspirasi yang ingin disaring dari anggota kelompok tentunya mempunyai relevansi dengan tingkat pendidikan formal yang dimiliki anggota kelompok tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibrahim (2001) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, menyebabkan wawasan

pengetahuan individu semakin baik dan sumber informasi yang merekagunakan semakin beragam sehingga jenis pesan yang diterima juga semakin banyak.

Pekerjaan

Pekerjaan merupakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan anggota kelompok. Pekerjaan dianggap mempunyai hubungan dengan efektivitas Musrenbangkel. Salah satu prinsip dari pelaksanaan forum diskusi ialah keterwakilan semua aspek atau elemen masyarakat sehingga bisa memaksimalkan aspirasi dari masyarakat. Dari sebaran persentase jenis pekerjaan anggota kelompok terlihat bahwa kecenderungan jenis pekerjaan adalah pedagang yang mencapai 45 persen. Diikuti oleh pekerjaan lain-lain (ibu rumah tangga) 19.6 persen, pegawai swasta 11.7 persen, pegawai negeri 9.8 persen, profesional (Satpam) 7.8 persen, dan bertani sebanyak 5.8 persen.

Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa anggota kelompok yang berpartisipasi dalam forum diskusi memiliki jenis pekerjaan yang beragam. Jenis pekerjaan wirausaha yang dalam hal ini berdagang dan berjualan mendominasi pekerjaan anggota kelompok. Kondisi ini memberikan kesimpulan bahwa keterwakilan setiap unsur pekerjaan atau profesi dalam masyarakat yang berpartisipasi dalam forum diskusi tidak terpenuhi. Dengan kata lain, aspirasi dari berbagai elemen masyarakat belum sepenuhnya maksimal. Kedepannya diharapkan lebih beragamnya lagi jenis profesi dan pekerjaan anggota masyarakat

yang berpartisipasi dalam forum diskusi Musrenbangkel.

Pendapatan

Dalam Tabel 1 di atas juga menyajikan data persentase pendapatan anggota kelompok Musrenbangkel. Tingkat pendapatan dilihat dari jumlah pengeluaran masing-masing anggota kelompok per bulan di mana pengeluaran terendah Rp. 1.000.000,- dan pengeluaran tertinggi mencapai Rp. 4.500.000,-. Tingkat pendapatan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori yakni pendapatan rendah, sedang dan tinggi. Pendapatan anggota kelompok rendah berkisar antara Rp. 1.000.000,- s/d Rp. 2.160.000,- per bulan, sedang Rp. 2.170.000,- s/d Rp. 3.330.000,- per bulan, dan tinggi Rp. 3.340.000,- s/d Rp. 4.500.000,- per bulan.

Sebagian besar atau lebih dari setengah dari anggota kelompok berpenghasilan rendah 53.0 persen, penghasilan sedang 27.3 persen, dan penghasilan tinggi hanya 19.7 persen. Persentase tingkat pendapatan anggota kelompok mengindikasikan bahwa anggota masyarakat yang ikut berpartisipasi masuk kategori menengah ke bawah. Hal ini sejalan dengan pendapat Hutomo (2000) bahwa masyarakat yang masuk ke dalam kategori miskin hanya memiliki dua sumber pendapatan, melalui upah/gaji atau surplus usaha informal, karena masyarakat jenis ini dianggap memiliki kemampuan yang terbatas.

Status Pernikahan

Status pernikahan menjadi salah satu dimensi ukuran dari karakteristik individu. Penelitian ini

No.2

membagi status pernikahan menjadi tiga kategori yakni menikah, tidak menikah, dan pernah menikah (janda/duda). Tabel 1 di atas menggambarkan persentase anggota kelompok yang menikah lebih dominan dibandingkan dengan tidak menikah dan pernah menikah. Masing-masing persentase ketiga kategori yaitu status menikah 96.1 persen, dan masing-masing 2.0 persen untuk status tidak menikah dan pernah menikah. Dengan demikian dapat dikatakan anggota kelompok yang berpartisipasi dalam forum diskusi di Kelurahan Pabuaran rata-rata telah menikah.

Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Efektivitas Musrenbangkel

Efektivitas kelompok atau *group effectiveness* adalah efektivitas yang dapat diukur dari tercapainya tujuan kelompok. Menurut Weissenberg (1971) apabila suatu kelompok berhasil dalam mencapai tujuannya maka kelompok tersebut dipandang efektif. Pengertian efektivitas berorientasi pada pelaksanaan fungsi kelompok dengan demikian efektivitas kelompok dapat diwujudkan melalui pelaksanaan fungsi-fungsi kelompok. Kriteria pencapaian tujuan kelompok berbeda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Tercapainya tujuan kelompok dalam penelitian ini dapat dilihat dari produktivitas, kepuasan dan moral.

Produktivitas

Musyawaharah Perencanaan Pembangunan merupakan program tahunan yang diharapkan mampu merumuskan program-program pembangunan mulai dari tingkat desa hingga tingkat nasional. Keluaran

yang diharapkan dari program Musrenbang ialah aspirasi masyarakat yang bersifat *bottom-up*. Salah satunya unsur yang dijadikan patokan efektif atau tidaknya program ini ialah dilihat dari berapa banyak *output* yang mampu dirumuskan. Artinya, untuk melihat *output* yang dihasilkan maka relevansinya ialah mengukur produktivitas. *Output* yang diharapkan dalam forum Musrenbangkel ialah jumlah aspirasi masyarakat yang dapat dirumuskan menjadi program-program pembangunan.

Menurut pandangan Umar (2003) produktivitas mengandung artiperbandingan antara hasil yang dicapai (*output*) dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan (*input*). Dengan kata lain, dalam konteks ini produktivitas memiliki dua dimensi, yang pertama yaitu efektivitas yang mengarah kepada pencapaian untuk kerja yang maksimal yaitu pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas dan waktu. Dimensi kedua yaitu efisiensi yang berkaitan dengan upaya membandingkan input dengan realisasi penggunaannya atau bagaimana pekerjaan tersebut dilaksanakan.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sinungan (2003) bahwa ada beberapa cara meningkatkan produktivitas yaitu: (a) kesempatan utama dalam meningkatkan produktivitas manusia terletak pada kemampuan individu, sikap individu dalam bekerja, serta manajemen maupun organisasi kerja. Syarat bagi produktivitas perorangan yang tinggi yaitu kelompok pertama meliputi: tingkat pendidikan dan

No.2

keahlian, jenis teknologi dan hasil produksi, kondisi kerja, kesehatan, kemampuan fisik dan mental dan kelompok kedua mencakup sikap (terhadap tugas), serta temandalam satu organisasi, (b) penggunaan jumlah sumber daya yang sama untuk memperoleh jumlah produksi yang besar, dan (c) penggunaan jumlah sumber daya yang lebih besar untuk memperoleh jumlah produksi yang jauh lebih besar lagi.

Kepuasan

Kepuasan merupakan salah satu dimensi yang menjadi indikator dari efektivitas Musrenbangkel. Penelitian ini melihat dimensi kepuasan sebagai bentuk tercapainya tujuan anggota kelompok secara personal. Dengan kata lain, dimensi kepuasan melihat sejauhmana anggota atau partisipan yang terlibat di dalam forum diskusi merasa kepentingan pribadinya tercapai secara baik. Salah satu tujuan anggota kelompok terlibat dalam forum diskusi ialah menyampaikan gagasan ataupun pendapat terkait program pembangunan yang diusulkan, karena bagian dari konsep aspirasi ialah menyampaikan ide ataupun gagasan ataupun dalam forum diskusi. Tujuan lain yang tidak kalah penting ialah menjadi perwakilan atau delegasi untuk Musrenbang tingkat kecamatan. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Kotler (2000) bahwa kepuasan sebagai perasaan puas atau tidak puas seseorang setelah membandingkan kinerja atau hasil yang dirasakan dengan harapannya.

Moral

Moral merupakan dimensi ketiga yang menjadi ukuran dari

efektivitas Musrenbangkel. Moral direpresentasikan melalui sikap dan semangat anggota kelompok yang selanjutnya disebut perilaku bermoral. Hal ini sesuai dengan pandangan Megawangi (2007) di mana perilaku bermoral (*moral acting*) merupakan implemensi dari pengetahuan moral dan perasaan moral yang diwujudkan menjadi tindakan nyata. Komponen ini mengandung tiga aspek karakter seperti kompetensi (*competence*), kemauan/niat (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Bentuk sikap atau semangat yang nyata ialah dalam bentuk kehadiran anggota kelompok yang terlibat dalam forum diskusi Musrenbangkel. Kehadiran masyarakat dalam forum diskusi tergolong tinggi karena kehadiran anggota kelompok sesuai dengan undangan yang disampaikan ke masing-masing anggota kelompok. Selain itu, forum diskusi Musrenbang dinilai masih sebagai rutinitas tahunan yang hanya sebatas seremoni formal. Artinya, secara kualitas belum mampu menciptakan *output* yang maksimal. Menurut Borba (2001), kecerdasan moral terdiri atas tujuh nilai penting, di antaranya adalah empati, ketetapan hati, kontrol diri, respek, kebaikan, toleransi, dan keadilan. Dengan demikian, esensi dari kegiatan forum diskusi ini dapat menghasilkan *output* yang bermanfaat bagi masyarakat secara umum dan manfaat individu secara khusus.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa kecenderungan efektivitas forum Musrenbangkel menunjukkan nilai yang cukup memuaskan. Ketiga indikator yang

digunakan untuk melihat efektivitas Musrenbangkel belum memperlihatkan nilai yang relatif tinggi. Dimensi produktivitas dan kepuasan misalnya memiliki nilai dengan kategori sedang. Arti lain, usaha anggota kelompok untuk mencapai tujuan diskusi cukup baik. Hal ini juga diperkuat oleh nilai kepuasan di mana usaha untuk mencapai tujuan pribadi dinilai cenderung baik. Namun, beberapa dugaan yang muncul adalah waktu pelaksanaan diskusi yang diadakan setahun sekali ditambah interaksi antar anggota kelompok yang relatif singkat sehingga kohesivitas yang terbangun di antara individu juga lemah. Hal ini dipertegas oleh Slamet (2001) dalam (Tampubolon, 2006) jika kelompok dibentuk dari dua atau lebih orang yang berhimpun atas dasar kesamaan, berinteraksi melalui pola atau struktur tertentu guna

mencapai tujuan bersama dan dalam waktu yang relatif panjang. Faktor-faktor yang berhubungan dengan efektivitas Musrenbangkel terdiri dari relasi gender, karakteristik kelompok, dan peran pemandu.

1. Relasi Gender

Dalam penelitian ini relasi gender merupakan salah satu peubah yang dinilai berhubungan dengan efektivitas Musrenbangkel. Adapun indikator peubah relasi gender yakni dimensi akses dan dimensi kontrol. Kedua dimensi tersebut mempunyai hubungan dengan proses diskusi Musrenbangkel dimana terlihat dari sebaran rata-rata skor yang disajikan pada Tabel 2 berikut ini. Nilai rata-rata skor masing-masing indikator selanjutnya dibagi menjadi empat kategori yakni rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi.

Tabel 2 Sebaran rata-rata skor dari peubah relasi gender

Relasi Gender	Rataan skor ¹
Akses	1.64
Kontrol	1.77

Ket: ¹Skor 1.50-1.59 = Rendah; 1.60-1.69 = Sedang; 1.70-1.79 =Tinggi; 1.80-1.88 = Sangat tinggi

Overholt *et al.*(1984) mengemukakan empat komponen dalam melakukan analisa gender yang secara spesifik disebut *Gender Analysis Framework*(GAF). Komponen-komponen tersebut antara lain, yaitu (a) profil kegiatan yang menjawab pertanyaan siapa melakukan apa, maksudnya tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan laki-laki dan perempuan, (b) profil akses dan kontrol yang menjawab pertanyaan siapa yang melakukan kegiatan, maksudnya pihak mana yang menguasai akses dan kontrol terhadap sumber daya, pelayanan dan pembuat

keputusan, (c) analisis faktor yang mempengaruhi kegiatan, ini akan menjawab bagaimanapengaruh sosial ekonomi terhadap kegiatan, maksudnya bagaimana pola yang dibentuk oleh faktorstruktural (demografi, ekonomi, legalitas dan intitusi) dan budaya, agama, pola tingkah lakumempengaruhi akses dan kontrol kegiatan yang dilakukan, dan (d) analisa program, ini akan menjawab pertanyaan apakah analisa gender diperlukandalam melakukan kegiatan, maksudnya dalam perencanaan, desain, pelaksanaan, pengawasan danevaluasi kegiatan sudah sensitif gender.

Penelitian ini memberikan titik tekan pada komponen yang kedua dari metode GAF yakni bagaimana akses dan kontrol perempuan terhadap sumber daya, pelayanan dan pembuat keputusan. Macpherson *dalam* Ribot dan Pelusso (2003) menambahkan studi akses juga membantu memahami keanekaragaman kesempatan seseorang untuk memperoleh keuntungan dari sumber daya. Sementara, Blaikie *dalam* Ribot dan Pelusso (2003) juga menjelaskan bahwa akses masyarakat dapat dilihat dari ukuran modal, identitas sosial, teknologi, pasar, relasi sosial, tenaga kerja, pengetahuan, dan otoritas.

Akses

Berdasarkan nilai rata-rata skor dari Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa akses perempuan dalam forum mempunyai kecenderungan yang cukup tinggi yakni sebesar 1.64. Dengan kata lain, kesempatan atau peluang perempuan untuk terlibat dalam diskusi relatif tinggi. Kondisi ini juga didukung oleh persentase kehadiran perempuan yang hanya sebesar 23.5 persen berbeda dengan kehadiran laki-laki yang mencapai 76.5 persen. Persentase terkait akses perempuan dalam hal ini kesempatan dan peluang untuk terlibat secara menyeluruh cenderung tinggi. Namun, untuk beberapa hal terutama terkait waktu penyebaran undangan yang seharusnya diterima 7 (tujuh) hari sebelum Musrenbangkel dilaksanakan, namun tidak sesuai dengan ketentuan. Lebih dari setengah responden atau 66.7 persen responden menjawab skor 1 (tidak). Artinya responden menilai

penyebaran undangan tidak sesuai waktu yang ditetapkan.

Kontrol

Berdasarkan sajian data pada Tabel 2 di atas, rata-rata skor pada dimensi kontrol masuk kategori tinggi yakni sebesar 1.77. Artinya, perempuan dinilai memiliki kontrol yang sama dengan laki-laki dalam hal pengambilan keputusan hingga ikut mengevaluasi hasil diskusi forum Musrenbangkel. Dengan kata lain, kewenangan perempuan dalam forum diskusi dapat dikatakan relatif tinggi jika dibandingkan dengan akses perempuan terhadap forum diskusi. Kontrol perempuan tergambar jika kewenangan dan penguasaan terhadap berbagai sumber daya dalam forum diskusi sudah dinilai baik. Dengan kata lain, laki-laki dan perempuan mempunyai kontrol yang sama baik dalam pengambilan keputusan, pemanfaatan sarana dan prasarana, serta kontrol dalam merumuskan dan mengevaluasi hasil diskusi. Namun, item pertanyaan terkait siapa yang menjadi delegasi untuk Musrenbang tingkat kecamatan 94 persen responden cenderung diwakilkan oleh laki-laki.

Jika akses berfokus pada kesempatan atau peluang perempuan untuk terlibat dari awal kegiatan hingga akhir, dimensi kontrol lebih menekankan pada kewenangan perempuan saat dan setelah proses forum diskusi. Menurut Borgatta (1992) *dalam* Djajadiningrat (2003) penguasaan terhadap sumber daya alam oleh berbagai pihak tersebut dapat dianalisis merujuk pada komponen akses terhadap sumber kekuasaan seperti: basis kekuasaan, cara kekuasaan diterapkan,

No.2

kekuatankekuasaan, biaya kekuasaan, jumlah kekuasaan, lingkup kekuasaan dan domainkekuasaan;sehingga akses dan kontrol termasuk dalam salah satu potensi yangdimiliki masyarakat yang bila dimanfaatkan dengan baik akan mendukungkeberhasilan sebuah program.

Karakteristik kelompok adalah salah satu aspek yang dinilai memiliki hubungan dengan efektivitas kelompok diskusi Musrenbangkel. Terdapat dua indikator dari peubah ini yakni kohesivitas kelompok dan peran kepemimpinan. Sebaran rataan skor karakteristik kelompok tersaji pada Tabel 3 berikut ini.

2. Karakteristik Kelompok

Tabel 3 Sebaran rataan skor dari peubah karakteristik kelompok

Karakteristik Kelompok	Rataan skor ¹
Kohesivitas Kelompok	2.92
Peran Kepemimpinan	3.56

Ket: ¹Skor 2.40-2.75= Rendah; 2.76-3.11= Sedang; 3.12-3.47 =Tinggi; 3.48-3.83 = Sangat tinggi

Kohesivitas Kelompok

Merujuk data sebaran skor pada Tabel 3 dapat disimpulkan kecenderungan kohesivitas kelompok masuk kategori sangat rendah yakni sebesar 2.92. Artinya, kohesivitas atau keakraban yang terbangun antar anggota kelompok dalam forum diskusi dinilai masih relatif tinggi dengan kategori sedang. Hubungan ataupun interaksi yang terbangun antara anggota kelompok relatif jarang dan sering. Data lain persentase yang relatif besar untuk perasaan minder dan malu yang dirasakan anggota kelompok dalam forum diskusi. Kemungkinan rendahnya kohesivitas kelompok disebabkan karena antar anggota tidak saling mengenal satu dengan yang lainnya.

dikatakan kepemimpinan dalam forum Musrenbangkel sangat baik. Hal ini mengindikasikan bahwa peran pemimpin dalam forum diskusi sudah dapat dikatakan baik sementara tingkat keintiman dan keakraban antar anggota kelompok dalam forum diskusi masih sangat rendah.

Harus diakui pada dimensi peran kepemimpinan sudah menggambarkan kondisi yang baik. Artinya, responden menilai peran pemimpin diskusi telah berjalan dengan baik dalam memimpin jalannya diskusi. Maka, dapat disimpulkan bahwa karakteristik kelompok menjadi penentu efektif atau tidaknya forum Musrenbangkel dalam menjaring aspirasi anggota kelompok.

Peran Kepemimpinan

Sementara dalam penelitian ini dimensi peran kepemimpinan masuk kategori sangat tinggi yakni mencapai skor 3.56. Sementara dapat

3. Peran Pemandu

Peran pemandu adalah aspek berikutnya yang dinilai memiliki hubungan dengan efektivitas kelompok diskusi Musrenbang di Kelurahan Pabuaran, Kecamatan

No.2

Cibinong, Kabupaten Bogor. Terdapat dua indikator dari peubah peran pemandu ini yakni peran

pengelola pertemuan dan peran sumber informasi.

Tabel 4 Sebaran rata-rata skor dari peubah peran pemandu

Peran Pemandu	Rataan skor ¹
Peran pengelola pertemuan	2.93
Peran sumber informasi	3.53

Ket: ¹Skor 2.47-2.85= Rendah; 2.86-3.21=Sedang; 3.22-3.60=Tinggi; 3.61-4.00=Sangat tinggi

Desain Musrenbang yang dicanangkan menempatkan peran pemandu sebagai sosok yang dinilai strategis dalam mengawal jalannya proses diskusi dalam forum Musrenbang. Paling tidak ada empat peran sentral yang dimainkan seorang pemandu dalam mengawal jalannya proses diskusi Musrenbangkel. Keempat peran tersebut yakni peran sebagai perancang proses, pengelola proses, pengelola kegiatan pertemuan, dan peran sebagai sumber informasi. Penelitian ini hanya melihat bagaimana peran pemandu sebagai pengelola kegiatan pertemuan dan sebagai sumber informasi.

Peran Pengelola Pertemuan

Tabel 4 di atas menyajikan data sebaran skor peran pemandu dalam forum diskusi Musrenbang di Kelurahan Pabuaran. Terlihat peran sebagai pengelola pertemuan dengan besaran 2.93 masuk kategori sedang. Dengan kata lain peran pemandu sebagai pengelola pertemuan cenderung telah maksimal. Namun demikian, perlu peningkatan peran pemandu sebagai peran pengelola pertemuan agar mampu menciptakan efektivitas forum Musrenbangkel. Pemandu dalam pelaksanaan diskusi dinilai belum maksimal dalam memanfaatkan alat bantu. Hal ini terlihat berdasarkan persentase skor jawaban responden yang 29 dari 51 atau 56.9 persen responden menilai

pemandu belum maksimal dalam menggunakan alat bantu. Data lain juga terlihat bahwa pemandu juga jarang memberikan atau melontarkan humor atau candaan yang bertujuan mencairkan suasana dalam forum diskusi. Pemandu juga dinilai kurang aktif atau jarang dalam berinteraksi dengan anggota yang usia muda dan anggota yang pendiam. Hal ini ditunjukkan dari skor jawaban responden menilai 56.9 persen kurang aktif berinteraksi dengan anggota yang usia muda dan 47.1 persen dengan anggota yang pendiam.

Peran Sumber Informasi

Sementara peran sebagai sumber informasi dengan besaran skor 3.52 masuk pada kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa peran pemandu dalam forum diskusi Musrenbangkel lebih banyak sebagai peran sebagai sumber informasi dibandingkan sebagai peran pengelola pertemuan. Peran sebagai pemandu sudah cenderung memiliki skor yang tinggi dimana berkisar dengan skor tiga dan empat. Artinya, responden menilai peran pemandu sebagai sumber informasi dalam hal menjelaskan program, menjawab pertanyaan partisipan, memahami permasalahan desa, mendampingi jalannya diskusi, bekerjasama dengan setiap partisipan, dan menjelaskan tata cara diskusi sudah dinilai baik.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa pemandu dalam forum diskusi Musrenbangkel lebih banyak melakukan peran sebagai sumber informasi ketimbang sebagai pengelola pertemuan. Hal ini menjadi pertimbangan bahwa kapasitas pemandu sebagai pengelola pertemuan cenderung lemah dan perlu ditingkatkan guna dapat mengawal proses diskusi dalam forum Musrenbang.

4. Tingkat Partisipasi

Tingkat partisipasi adalah aspek lain yang dinilai memiliki hubungan dengan efektivitas kelompok diskusi Musrenbangkel. Terdapat dua indikator dari peubah tingkat partisipasi ini yakni intensitas dan frekuensi interaksi anggota kelompok dalam mengikuti forum diskusi Musrenbangkel. Sebaran rata-rata skor tingkat partisipasi tersaji pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5 Sebaran rata-rata skor dari peubah tingkat partisipasi

Tingkat Partisipasi	Rataan skor ¹
Intensitas	2.81
Frekuensi	2.25

Ket: ¹Skor 1.82-2.32 = Rendah; 2.33-2.83 = Sedang; 2.84-3.34 = Tinggi; 3.35 – 3.85 = Sangat tinggi

Intensitas

Tingkat partisipasi anggota kelompok diskusi dilihat dari dimensi intensitas dan frekuensi dapat dikatakan tidak begitu tinggi. Data sebaran skor tingkat partisipasi pada Tabel 5 tergambar bagaimana skor intensitas hanya sebesar 2.81 dan masuk kategori sedang. Artinya, lamanya waktu yang digunakan oleh anggota kelompok dalam berinteraksi dengan anggota lain di dalam forum sangat sedikit. Fakta di lapangan menguatkan bahwa waktu penyelenggaraan yang hanya satu hari menyulitkan anggota kelompok berinteraksi dengan anggota lain maupun dengan pihak penyelenggara. Hal ini yang dinilai penyebab minimnya intensitas anggota kelompok berinteraksi secara terbuka dan leluasa dengan partisipan lain.

Berdasarkan data hasil penelitian tergambar bahwa persentase kedatangan, lamanya mengikuti forum diskusi, hingga lamanya mendengarkan paparan

dalam diskusi cenderung baik. Hal ini terlihat dari skor jawaban responden yang terpusat pada skor 4 (selalu). Namun, untuk intensitas interaksi dengan anggota kelompok lain dalam forum diskusi relatif masih rendah. Hal ini terlihat dari skor jawaban responden yang terpusat pada skor 2 (jarang). Intensitas anggota kelompok dalam merumuskan dan memutuskan hasil dari forum diskusi juga cenderung rendah terlihat pada skor jawaban responden yang terpusat pada skor 1 dan 2. Artinya, responden cenderung menjawab jarang bahkan tidak pernah ikut merumuskan dan memutuskan hasil diskusi.

Frekuensi

Sementara itu, sama halnya dengan intensitas, kecenderungan frekuensi interaksi anggota kelompok dalam forum diskusi juga terbilang kecil karena hanya sebesar 2.25 yang masuk kategori sedang. Frekuensi dalam hal ini dilihat dari seberapa sering anggota kelompok

terlibat atau berinteraksi dalam forum diskusi Musrenbangkel. Banyak faktor yang memungkinkan frekuensi anggota kelompok sangat rendah dalam interaksinya dengan anggota lain, salah satunya adalah Musrenbangkel merupakan diskusi yang sifatnya tahunan. Hal tersebut menciptakan kurangnya keakraban antar anggota kelompok.

Berdasarkan Tabel 5 di atas terlihat bahwa frekuensi keterlibatan anggota kelompok di dalam forum cenderung rendah. Hal ini terlihat dari skor jawaban responden yang terpusat pada skor 2 (jarang). Artinya, responden dinilai jarang mendapatkan sosialisasi, memberikan aspirasi, dan bertanya, serta diminta memberikan gagasan. Dengan demikian dapat disimpulkan frekuensi interaksi anggota kelompok cenderung rendah di Kelurahan Pabuaran, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor.

Faktor lain yang juga dominan dalam mempengaruhi frekuensi interaksi anggota kelompok ialah heterogenitas para partisipan yang terlibat di dalam forum diskusi sehingga keinginan atau kemauan untuk berpendapat dan

mengajukan gagasan sedikit terhambat. Lain halnya jika anggota kelompok sudah lama saling mengenal dan homogenitas tinggi maka frekuensi cenderung tinggi. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Huraerah (2007) bahwa tinggi rendahnya partisipasi masyarakat dilihat dari ada atau tidaknya kemauan masyarakat untuk secara mandiri melestarikan dan mengembangkan hasil dari program atau proyek pembangunan.

Hubungan Faktor Internal dan Eksternal dengan Tingkat Partisipasi

1. Hubungan Faktor Internal dengan Tingkat Partisipasi

Analisis berikut ialah melihat bagaimana hubungan faktor internal (karakteristik individu dan karakteristik kelompok) dengan tingkat partisipasi anggota kelompok dalam forum Musrenbangkel. Dimensi tingkat partisipasi diukur dari intensitas dan frekuensi responden berinteraksi di dalam forum Musrenbangkel. Hubungan antar peubah penelitian lebih lanjut dapat dijelaskan melalui Tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6 Hubungan faktor internal dengan tingkat partisipasi

Peubah	Koefisien Korelasi Tingkat Partisipasi (rs)	
	Intensitas	Frekuensi
Karakteristik Individu		
a. Usia	0.160	-0.082
b. Jenis kelamin	0.034	-0.377**
c. Pendidikan formal	0.160	-0.053
d. Pekerjaan	-0.070	0.028
e. Pendapatan	0.098	0.159
f. Status pernikahan	-0.105	-0.153
Karakteristik Kelompok		
a. Kohesivitas kelompok	0.550**	0.174
b. Peran kepemimpinan	0.383**	0.300*

Ket: **Sangat signifikan pada $p < 0.01$; rs: Koefisien korelasi rank Spearman

*Signifikan pada $p < 0.05$;

Karakteristik Individu

Secara umum dalam penelitian ini sebagaimana yang terlihat pada Tabel 6 tidak ada hubungan nyata antara karakteristik individu dengan tingkat partisipasi anggota kelompok yang berpartisipasi dalam forum Musrenbangkel di Kelurahan Pabuaran, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor. Enam dimensi yang menjadi indikator karakteristik individu hanya satu indikator yang berhubungan sangat nyata negatif dengan tingkat partisipasi yakni pada dimensi jenis kelamin. Jenis kelamin memiliki hubungan yang signifikan negatif dengan tingkat partisipasi pada dimensi frekuensi dengan nilai koefisien korelasi -0.377 pada taraf nyata 1% ($\alpha=0.01$).

Kondisi ini menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin menunjukkan perbedaan persepsi anggota kelompok dalam hal intensitas dan frekuensi interaksi dalam forum Musrenbangkel. Dengan kata lain, kehadiran laki-laki yang dominan yang mencapai 76.5 persen dibandingkan dengan perempuan yang hanya 23.5 persen menentukan sering atau tidaknya anggota kelompok berinteraksi dengan anggota lain dalam forum Musrenbangkel. Sementara itu, indikator lain dari karakteristik individu seperti usia, pendidikan formal, pendapatan, pekerjaan dan status pernikahan tidak mempunyai hubungan nyata dengan tingkat partisipasi anggota kelompok baik pada dimensi intensitas maupun frekuensi.

Hipotesis penelitian yang dibangun (H_1) bahwa terdapat hubungan nyata antara karakteristik individu (usia, jenis kelamin, pendidikan formal, pendapatan, pekerjaan, dan status pernikahan) dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam forum Musrenbangkel dapat **diterima** khususnya pada dimensi jenis kelamin dengan dimensi frekuensi. Sementara hipotesis penelitian **menolak** hubungan nyata antara dimensi usia, pendidikan formal, pendapatan, pekerjaan, dan status pernikahan dengan intensitas dan frekuensi. Hal ini berseberangan dengan asumsi bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi cara berpikir, cara merasa dan cara bertindak. Saharuddin (1987) mengatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang mempunyai pengaruh pada partisipasi terutama pada tingkat perencanaan. Oleh karena itu semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang dapat diharapkan semakin baik pula cara berpikir dan cara bertindakannya.

Karakteristik Kelompok

Karakteristik kelompok mempunyai dua indikator yaitu kohesivitas kelompok dan peran kepemimpinan di mana dalam hipotesis penelitian dikatakan mempunyai hubungan dengan tingkat partisipasi. Merujuk data pada Tabel 6 di atas hipotesis yang dibangun (H_2) bahwa terdapat hubungan nyata antara karakteristik kelompok (kohesivitas kelompok dan peran kepemimpinan) dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam forum Musrenbangkel dapat **diterima**. Nilai koefisien korelasi antara

No.2

kohesivitas kelompok menunjukkan hubungan yang signifikan dengan intensitas pada taraf nyata 1% ($\alpha = 0.01$). Sementara itu, kohesivitas kelompok tidak memiliki hubungan dengan frekuensi. Di sisi lain peran kepemimpinan memiliki hubungan yang signifikan dengan dimensi intensitas dan frekuensi dengan nilai koefisien korelasi 0.383 dan 0.300 masing-masing pada taraf nyata 1% ($\alpha = 0.01$) dan 5% ($\alpha = 0.05$).

2. Hubungan Faktor Eksternal dengan Tingkat Partisipasi

Analisis berikut ialah melihat bagaimana hubungan faktor eksternal (relasi gender dan peran pemandu) dengan tingkat partisipasi anggota kelompok dalam forum Musrenbangkel. Dimensi tingkat partisipasi diukur dari intensitas dan frekuensi responden berinteraksi di dalam forum Musrenbangkel. Hubungan antar peubah penelitian lebih lanjut dapat dijelaskan melalui Tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7 Hubungan faktor eksternal dengan tingkat partisipasi

Peubah	Koefisien Korelasi Tingkat Partisipasi (rs)	
	Intensitas	Frekuensi
Relasi Gender		
a. Akses	- 0.152	- 0.024
b. Kontrol	0.180	0.051
Peran Pemandu		
a. Peran Pengelola pertemuan	0.135	0.515**
b. Peran sumber informasi	0.165	0.348*

Ket: **Sangat signifikan pada $p < 0.01$
 *Signifikan pada $p < 0.05$
 rs: Koefisien korelasi *rank* Spearman

Relasi Gender

Akses dan kontrol merupakan dua dimensi yang menjadi indikator peubah relasi gender. Akses dalam penelitian ini diartikan sebagai kesempatan atau peluang laki-laki dan perempuan untuk terlibat dalam forum Musrenbangkel sementara kontrol adalah kewenangan yang dimiliki laki-laki dan perempuan dalam forum diskusi terhadap sumber daya yang ada dalam forum diskusi tersebut. Nilai korelasi antar dimensi dapat tergambar dari Tabel 7 di atas dimana tidak ada hubungan antara dimensi akses dan kontrol dengan tingkat partisipasi baik dari dimensi intensitas maupun frekuensi.

Nilai koefisien korelasi kedua peubah tersebut mengindikasikan tidak ada perbedaan dimensi akses dan kontrol antara laki-laki dan perempuan dengan lama dan seringnya peserta berinteraksi dalam forum Musrenbangkel. Dengan kata lain, perempuan dan laki-laki mempunyai kesempatan dan kendali yang sama dalam hal intensitas dan frekuensi partisipasi. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyebutkan (H_3) terdapat hubungan nyata antara relasi gender (akses dan kontrol) dengan tingkat partisipasi **ditolak**.

Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Karniawati (2013) bertajuk "Kinerja Dosen Perempuan: Studi Relasi Gender di Unikom, Bandung," yang menyatakan bahwa dalam profil akses dan kontrol yang terjadi di kalangan dosen tetap Unikom telah berwawasan gender. Sehingga hubungan kerja sama antara dosen laki-laki dan perempuan telah berjalan secara harmonis. Ini terwujud dalam bentuk kerja sama yang berjalan secara fungsional (sesuai dengan peran dan fungsinya) dan komplementer (saling melengkapi).

Peran Pemandu

Pemandu merupakan salah satu aktor kunci dalam mengawal proses diskusi Musrenbangkel. Pemandu

memiliki peran yang signifikan dalam menentukan efektivitas komunikasi kelompok diskusi Musrenbangkel. Penelitian ini membagi peran pemandu menjadi dua yakni peran sebagai pengelola proses diskusi dan peran sebagai sumber informasi. Hipotesis yang dibangun di awal terkait peran pemandu adalah terdapat hubungan nyata antara peran pemandu dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam forum Musrenbangkel. Merujuk nilai koefisien korelasi pada Tabel 7 di atas menjawab hipotesis yang dibangun bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran pemandu dengan tingkat partisipasi.

Nilai koefisien korelasi menjelaskan bahwa terdapat berhubungan yang signifikan dan arah hubungannya positif antara peran pemandu sebagai pengelola pertemuan dan peran sebagai sumber informasi dengan dimensi frekuensi pada peubah tingkat partisipasi. Peran pemandu sebagai pengelola pertemuan tidak berkorelasi dengan intensitas namun memiliki hubungan dengan frekuensi. Nilai koefisien korelasi peran pemandu sebagai pengelola pertemuan dengan frekuensi sebesar 0.515 pada taraf nyata 1% ($\alpha = 0.01$). Peran pemandu sebagai sumber informasi memiliki hubungan yang nyata dengan dimensi frekuensi sebesar 0.348 pada taraf nyata 5% ($\alpha = 0.05$).

Sementara itu, tidak ada hubungan nyata antara peran pemandu sebagai pengelola pertemuan dan peran sebagai sumber informasi dengan dimensi intensitas pada peubah tingkat partisipasi. Dengan kata lain ada kecenderungan pemandu menentukan lama interaksi antara anggota kelompok dalam forum diskusi. Dengan demikian hipotesis penelitian (H_4) menyebutkan terdapat hubungan nyata antara peran pemandu sebagai pengelola pertemuan dan sumber informasi dengan tingkat partisipasi dalam forum Musrenbangkel **diterima** pada dimensi

frekuensi interaksi anggota kelompok dalam forum diskusi.

tingkat partisipasi sebagai sumber informasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan dari hasil penelitian Analisis Efektivitas Musyawarah Perencanaan Pembangunan adalah sebagai berikut:

1. Faktor karakteristik individu anggota kelompok forum Musrenbangkel didominasi oleh usia dewasa (34-47 tahun), jenis kelamin laki-laki, tingkat pendidikan sedang (SMA/SMU), pekerjaan berdagang/wiraswasta, penghasilan rendah dan hampir seluruh anggota kelompok dengan status menikah.
2. Relasi gender dalam forum memiliki kecenderungan rendah untuk dimensi akses dan cenderung tinggi untuk dimensi kontrol. Karakteristik kelompok memiliki kecenderungan yang tinggi untuk dimensi peran kepemimpinan dan rendah untuk kohesivitas kelompok. Peran pemandu memiliki kecenderungan yang tinggi untuk dimensi peran sebagai sumber informasi dan rendah untuk dimensi peran pengelola pertemuan. Terakhir, tingkat partisipasi relatif tinggi untuk dimensi intensitas dan frekuensi.
3. Faktor internal terutama karakteristik individu memiliki hubungan positif dengan tingkat partisipasi anggota kelompok terutama antara jenis kelamin dengan frekuensi interaksi anggota kelompok. Karakteristik kelompok memiliki hubungan positif dengan tingkat partisipasi anggota kelompok terutama dalam peran kepemimpinan dengan intensitas dan frekuensi interaksi anggota kelompok. Faktor eksternal terutama relasi gender tidak memiliki hubungan dengan tingkat partisipasi anggota kelompok. Sementara peran pemandu memiliki hubungan positif dengan

Saran

Beberapa saran yang dapat dikemukakan berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, yaitu:

1. Perlunya meningkatkan peran pemandu dalam mengawal jalannya proses diskusi terutama dalam hal-hal teknis.
2. Perlunya mempertimbangkan waktu dan durasi pelaksanaan Musrenbangkel agar intensitas dan frekuensi anggota kelompok untuk terlibat dan berinteraksi dalam forum diskusi lebih maksimal.
3. Perlunya mementingkan suasana forum agar yang tidak terlalu formal sehingga interaksi anggota kelompok dalam forum diskusi dapat lebih akrab dan intim.
4. Perlunya dilakukan penelitian lanjut untuk mengukur efektivitas partisipasi kelompok guna memetakan *role model* yang tepat dalam pelaksanaan program Musrenbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Borba, M. 2001. *Building Moral Intelligence*. San Fransisco (US): Jossey-Bass.
- Djajadiningrat. 2003. Akses Peran Serta Masyarakat. Jakarta [ID]: *Indonesia Center For Sustainable Development*.
- Gottman, J & DeClaire, J. 1998. *Kiat-Kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia.
- Huraerah, A. 2007. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Hutomo, M.Y. 2000. Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi. Naskah Seminar Sehari Pemberdayaan Masyarakat

- Bappenas. Naskah No 20 Juni-Juli 2000.
- Ibrahim, J.T. 2001. *Kajian Reorientasi Penyuluhan Pertanian ke Arah Pemenuhan Kebutuhan Petani di Provinsi Jawa Timur [disertasi]*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Karniawati, N. 2013. Kinerja Dosen Perempuan: Studi Relasi Gender di Unikom. *J. Ilmiah Ilmu Politik dan Komunikasi*, 1(1): 11-12.
- Kotler, P. 2000. *Marketing Management*. New Jersey: Prentice-Hall International Inc.
- Overholt, Anderson, Cloud & Austin. 1984. *Gender Rules in Development Projects: a Case Book*. Dalam ILO/SEAPAT'S online Gender Learning & Information Module.
- Rakhmat, J. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ribot & Pelusso NL. 2003. "A Theory of Access." *Rural Sociological Society*, 2(2) 153-181.
- Saharuddin. 1987. *Partisipasi Kontak Tani dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Program Penyuluhan Pertanian [tesis]*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Setyowati, F. 2005. *Komunikasi Pemberdayaan*. Yogyakarta: APMD Press.
- Sinungan, M. 2003. *Produktivitas Apa dan Bagaimana*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soedijanto. 1981. *Keefektifan Kelompok Tani dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian [disertasi]*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Soekanto, S. 2006. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Umar, H. 2003. *Riset Sumber Daya Manusia dalam Organisasi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- [UNDP] *United Nations Development Programme*. 2013. *Launch of the 2013 Human Development Report*. UNDP [Internet]. [diunduh 2013 Mei 10];. Tersedia pada <http://hdr.undp.org/en/humandev/>.